

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Evaluasi Program

1. Evaluasi

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur suatu objek dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dari hasil evaluasi biasanya diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan. Beberapa para ahli juga mengemukakan definisi dari evaluasi seperti yang dikemukakan oleh Stufflebeam menjelaskan bahwa, "*Evaluation is the systematic process of delineating, obtaining, reporting, and applying descriptive and judgmental information about some object's merit, worth, probity, feasibility, safety, significance, and/or equity*".¹

Pendapatnya tersebut menjelaskan bahwa evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang sistematis dalam menilai suatu program berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan tentang suatu objek.

¹ Daniel L. Stufflebeam dan Chris L. S. Coryn, *Evaluation, Theory, Models, and Application*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2006), h. 15.

Lebih lanjut mengenai definisi evaluasi Brinkerhoff sebagaimana dikutip oleh Widoyoko, menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menentukan seberapa jauh tujuan pendidikan dapat dicapai. Dijelaskan pula bahwa terdapat tujuh elemen yang harus dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi. Tujuh elemen tersebut meliputi: 1) penentuan fokus yang akan dievaluasi, 2) penyusunan desain evaluasi, 3) pengumpulan informasi, 4) analisis dan interpretasi informasi, 5) pembuatan laporan, 6) pengelolaan evaluasi, dan 7) evaluasi untuk evaluasi.²

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Istilah evaluasi merupakan serapan dari kata Bahasa Inggris yaitu "Evaluation" yang telah menjadi kosakata dalam Bahasa Indonesia yang berarti penilaian atau pengukuran. Pengukuran dapat diartikan dengan kegiatan untuk mengukur sesuatu. Hakikatnya, kegiatan evaluasi bertujuan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya.³ Arti dari dilaksanakan pengukuran sebagaimana dikemukakan Anas Sudjiono ada tiga macam yaitu: (1) pengukuran

² S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4

³ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 4.

yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu seperti orang mengukur jarak dua buah kota, (2) pengukuran untuk menguji sesuatu seperti menguji daya tahan lampu pijar serta (3) pengukuran yang dilakukan untuk menilai. Pengukuran ini dilakukan dengan jalan menguji hal yang ingin dinilai seperti kemajuan belajar dan lain sebagainya.⁴

Definisi lain terkait evaluasi dijelaskan pula oleh Carl H. Witherington yang dikutip oleh S.R. Putra, evaluasi yaitu “*an evaluation is a declaration that something has or does not have value.*”⁵ Pendapatnya tersebut menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu deklarasi tentang sesuatu apakah memiliki nilai atau tidak. Evaluasi merupakan sebuah proses, dimana berbagai informasi dan pertimbangan diolah untuk membuat suatu keputusan terbaik di masa yang akan datang

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Owen bahwa:

*Evaluation should be seen a process of knowledge production, which rests on the use of rigorous empirical enquiry. Evolution will be worth the investment of time and money if the knowlwdge produceinduksid is reliable, responsive tu the needs of police and program stakeholders, and can be applied by these stakeholders.*⁶

Evaluasi dipandang sebagai proses dari hasil pengetahuan, yang berlandaskan pada penggunaan dan permintaan secara empiris.

⁴ Ibid.

⁵ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 15.

⁶ John M. Owen, *Program Evaluation* (Sydney: Allen and Unwin, 2006), h. 1.

Stufflebeam juga mendefinisikan evaluasi sebagai proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan. Untuk mengukur ketercapaian dari satu tujuan evaluasi harus dibandingkan dengan suatu standar seperti yang dinyatakan oleh Owen, *“evaluation is the comparison of the condition or performance of something to one or more standards”*.⁷ Dikatakan bahwa evaluasi merupakan suatu perbandingan kondisi atau kinerja yang dilihat dan dinilai dari sesuatu untuk satu atau lebih standar.

Makna dari evaluasi yang beragam juga diperkuat oleh pendapat dari Suharsimi Arikunto yang menjelaskan bahwa, evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.⁸

Berdasarkan definisi-definisi evaluasi yang telah dipaparkan, maka dapat disintesis bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis yang menyediakan informasi tentang ketercapaian suatu program atau kebijakan yang dapat berguna untuk membuat keputusan di masa yang akan datang dengan didasari oleh tujuan yang ingin dicapai.

⁷ Ibid. h. 4.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 3.

2. Program

Definisi program diartikan oleh Djudju Sudjana sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi, dan jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya.⁹ Dikemukakan pula definisi yang berbeda tentang pengertian program menurut Djudju Sudjana, bahwa “Program adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh perorangan, lembaga, institusi dengan dukungan sarana dan prasarana yang diorganisasi dan dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.”¹⁰

Pengertian program yang lain menurut pengelola trias teknodik “*as an educational activities that are provided oon a continuing based.*”¹¹ Artinya, program merupakan kegiatan pendidikan yang disediakan secara rutin.

Definisi lain dari program menurut Sukardi, program merupakan salah satu hasil kebijakan yang penetapannya melalui proses panjang dan disepakati oleh para pengelola untuk dilaksanakan baik oleh sivitas akademika maupun tenaga administrasi lembaga diklat.¹²

⁹ Djudju Sudjana, Loc. Cit

¹⁰ Ibid.

¹¹ Sukardi, Op. Cit. h. 4.

¹² Ibid.

Program memiliki dua makna yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, program diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan dikemudian hari. Sementara pengertian secara khusus dari program biasanya dikaitkan dengan evaluasi yaitu suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan, dan terjadi pada suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Ada tiga pengertian yang dikemukakan oleh Arikunto dalam menentukan program yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹³

Program dapat pula diartikan sebagai sejumlah sarana hubungan yang didesain dan diimplementasikan sesuai dengan tujuan. Sedangkan Joan L. Herman dikutip oleh Tayibnapi mendefinisikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.¹⁴

Semua bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk diimplementasikan jika melalui program. Sesuai dengan definisi program yang diuraikan/ *“A programmer is collection of interrelated project designs to harmonize and integrated various*

¹³ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). H. 3.

¹⁴ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). H. 9.

action an activities for achieving for achieving averral policy abjetives”.

Suatu program merupakan kumpulan proyek-proyek yang berhubungan telah dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harmonis dan secara integrasi untuk mencapai sasaran kebijaksanaan tersebut secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi-definisi program yang telah dipaparkan, maka dapat disintesis bahwa program merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan melalui bentuk rencana supaya lebih terorganisir dan mudah diimplementasikan demi tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan dari program dapat tercapai.

3. Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, termasuk di antaranya tentang kurikulum, sumber daya manusia, penyelenggara program, proyek penelitian dalam suatu lembaga.¹⁵

Evaluasi program didefinisikan oleh Sukardi yaitu suatu proses mengumpulkan dan menganalisis data sehingga menjadi satu

¹⁵ Sukardi, Op. Cit. h. 3.

kegiatan luas dan komprehensif yang digunakan untuk mengambil keputusan penting terkait dengan program atau proyek yang dinilai.¹⁶

Definisi ini sejalan dengan pendapat Spaulding yang mengatakan bahwa, "*Program evaluation is conducted for decision making purpose*".¹⁷ Artinya, evaluasi program dilakukan untuk tujuan pengambilan keputusan.

Sedangkan program diartikan menurut Tyler yang dikutip oleh Arikunto bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan.¹⁸ *The Stanford Evaluation Consortium Group* menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program. Worthen dan Sanders memberi arti bahwa "*evaluation as a process of identifying and collecting information to assist decision makers in choosing among available decision alternative*".¹⁹ Artinya bahwa, evaluasi sebagai proses identifikasi dan kumpulan informasi untuk membantu pengambilan keputusan dalam memilih antara alternative keputusan yang tersedia.

Berdasarkan definisi-definisi evaluasi program yang telah dipaparkan, maka dapat disintesis bahwa evaluasi program

¹⁶ Ibid. h. 4.

¹⁷ Ibid. h. 3

¹⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safaruddin Abdul Jabar, Op. Cit. h. 5.

¹⁹ Worthen dan Sanders dalam Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). H. 20.

adalah suatu rangkaian proses kegiatan pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternative kebijakan. Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan atau pengambilan keputusan yang akan datang.

4. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program terbagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan sedangkan untuk tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen.²⁰ Implementasi program harus senantiasa dievaluasi guna melihat seberapa jauh keberhasilan yang telah dicapai oleh program tersebut. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambilan kebijakan (decision maker) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki, atau menghentikan sebuah program.

²⁰Arikunto Suharsimi dan Safruddin Abdul Jabar, Op. Cit. h. 27.

Evaluasi program diarahkan pada perolehan rekomendasi sehingga tujuan evaluasi program tidak boleh terlepas dari tujuan program yang akan dievaluasi. Keduanya saling terikat karena tujuan program merupakan dasar untuk merumuskan tujuan evaluasi program. Tujuan evaluasi program haruslah dirumuskan dengan titik tolak tujuan program yang dievaluasi.

Dilihat dari tujuan evaluasi program yaitu pelaksana ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan salah satu bentuk dari penelitian, yaitu penelitian evaluative. Pada umumnya, penelitian evaluative dimaksudnya untuk mengetahui hasil akhir dari adanya kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah menentukan kebijakan selanjutnya.

5. Model Evaluasi Program

Model evaluasi merupakan suatu desain yang dibuat oleh para ahli atau pakar evaluasi. Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang akan dievaluasi.

Pendapat mengenai model evaluasi program ini dikemukakan oleh Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar model evaluasi dapat dibedakan menjadi delapan, yaitu

*Goal Oriented Evaluation Model, Goal Free Evaluation Model, Formatif Summatif Evaluation Model, Countenance Evaluation Model, Responsive Evaluation Model, UCLA Evaluation Model, Descrepancy Model dan CIPP Evaluation Model.*²¹

a. Goal Oriented Evaluation Model

Model evaluasi ini merupakan model evaluasi yang paling pertama muncul. Objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana didalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa model evaluasi yang berorientasi pada tujuan ini dapat diterapkan untuk mengevaluasi program yang jenisnya pemrosesan dalam bentuk pembelajaran.

b. Goal Free Evaluation Model

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Dalam model *goal free evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program apa yang

²¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, Op. Cit. h. 40.

menjadi tujuan program tidak perlu diperhatikan oleh seorang evaluator. Yang seharusnya menjadi fokus utama adalah bagaimana kerjanya program, dengan cara mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif ataupun negatif. Evaluasi lepas dari tujuan dalam model ini bukan lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci pada setiap komponen.

Dari penjelasan tersebut model evaluasi bebas tujuan dapat dikatakan, bahwa para evaluator mengambil dari berbagai laporan atau catatan pengaruh-pengaruh nyata atau kongkrit dan pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan dalam program pendidikan dan pelatihan. Perhatian khusus diberikan secara tepat terhadap usulan tujuan-tujuan dalam evaluasi, tetapi tidak dalam proses evaluasi atau produk. Keuntungan yang dapat diambil dari evaluasi bebas tujuan, bahwa dalam evaluasi bebas tujuan para evaluator mengetahui antisipasi pengaruh-pengaruh penting terhadap tujuan dasar dari penilaian yang menyimpang.

c. *Formatif Summatif Evaluation Model*

Michael Scriven selain mengembangkan model evaluasi *goal free evaluation* juga mengembangkan model evaluasi

formatif-sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif). Dalam melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model evaluasi ini menunjuk tentang apa, kapan, dan tujuan evaluasi tersebut dilaksanakan.

Evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui sampai seberapa tinggi tingkat keberhasilan atau ketercapaian untuk masing-masing pokok bahasan. Dikarenakan luas atau sempitnya materi yang tercangkup di dalam setiap pokok bahasan tidak sama, maka tidak dapat ditentukan secara pasti kapan evaluasi formatif dilaksanakan dan berapa kali untuk setiap pelajaran. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambilan keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.

Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian

program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya.

d. *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake membawa dampak yang cukup besar dalam bidang evaluasi dan meletakkan dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. Model ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi dan (2) pertimbangan; serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program yaitu: (1) anteseden, diartikan sebagai *konteks/masukan*, (2) transaksi, merupakan sebuah proses, dan (3) *outcomes*, merupakan sebuah hasil. Selanjutnya, kedua matriks yang digambarkan sebagai deskripsi dan pertimbangan, menunjukkan langkah-langkah yang terjadi selama proses evaluasi.

Matriks pertama, yaitu deskripsi, berkaitan atau menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi yang menjadi sasaran evaluasi, yaitu apa maksudnya, tujuan yang diharapkan program, dan pengamatan/akibat, atau apa yang sesungguhnya terjadi atau apa yang betul-betul terjadi. selanjutnya evaluator mengikuti matriks kedua, yang menunjukkan langkah

pertimbangan, yang dalam langkah tersebut mengacu pada standar.

Stake mengatakan bahwa apabila menilai suatu program pendidikan evaluator melakukan perbandingan yang relative antara satu program dengan yang lain, atau perbandingan yang absolute (satu program dengan standard).

Dalam model ini *antecedents* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolute, untuk menilai manfaat program. Stake mengatakan bahwa tak ada penelitian dapat diandalkan apabila tidak dinilai.²²

e. *Responsive Evaluation Model*

Evaluasi pada model ini tidak diartikan sebagai pengukuran melainkan pemberian makna atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami semua komponen program melalui berbagai sudut pandangan yang berbeda. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka model ini kurang percaya terhadap hal-hal yang

²² Farida Y Tayibnapis, Op. Cit. h. 21

bersifat kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada umumnya berfokus pada observasi langsung maupun tak langsung dengan interpretasi data yang impresionistik. Langkah-langkah kegiatan evaluasi meliputi observasi, merekam hasil wawancara, mengumpulkan data, mengecek pengetahuan awal dan mengembangkan desain atau model. Berdasarkan langkah-langkah ini, evaluator mencoba responsif terhadap orang-orang yang berkepentingan pada hasil evaluasi. Hal yang penting dalam model responsif adalah pengumpulan dan sintesis data.

Kelebihan dari evaluasi *responsive* adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambigu serta tidak fokus. Adapun kekurangannya adalah pembuat keputusan sulit menemukan prioritas atau penyederhanaan informasi, tidak dapat menampung semua sudut pandang dari segala kelompok, membutuhkan waktu dan tenaga.

f. Model Evaluasi UCLA

Menurut Alkin, evaluasi adalah suatu proses menetapkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisa informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Alkin mengemukakan lima macam evaluasi yaitu:

- 1) *Sistem assessment*, yaitu memberikan informasi tentang keadaan atau posisi system;
- 2) *Program planning*,

membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program; 3) *Program implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu dengan tepat seperti yang direncanakan?; 4) *Program improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan, adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga?; 5) *Program certification*, yang member informasi tentang nilai atau kegunaan program.²³

g. Model Evaluasi Discrepancy

Discrepancy Model yang dikembangkan oleh Malcom Provus merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesejangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang terdapat pada tiap komponen. Model ini menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah dicapai.

h. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator, model CIPP ini

²³ Farida Yusuf Tayibnapi, Op. Cit. h. 22

dikembangkan oleh Stufflebeam, CIPP merupakan sebuah singkatan dari setiap huruf awal empat buah kata, yaitu *Context evaluation*, *Input evaluation*, *Process evaluation*, *Product evaluation* keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP.²⁴

a) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks adalah dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan dalam penentuan tujuan. Upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks mencakup analisis kebutuhan yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Selain itu, meliputi penggambaran latar belakang program yang dievaluasi, memberikan perkiraan kebutuhan dan tujuan program yang dievaluasi, memberikan perkiraan kebutuhan dan tujuan program, menentukan sasaran program dan menentukan

²⁴ Arikunto Suharsimi dan Safruddin Abdul Jabar, Op. Cit. h. 27

tawaran ini cukup responsive terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi.

b) Evaluasi Input (*Input Evaluation*)

Evaluasi input merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana cara menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Dapat dikatakan, input merupakan model yang digunakan untuk menentukan bagaimana cara agar penggunaan sumber daya yang ada bisa mencapai tujuan serta secara esensial memberikan informasi tentang apakah perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak. Aspek input juga membantu menentukan prosedur dan desain untuk mengimplementasikan sebuah program.

c) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses adalah evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tatalaksana kejadian dan aktivitas. Seluruh aktivitas dimonitor perubahan-

perubahan apa saja yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian sangat penting karena berguna bagi pengambilan keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan. Selain itu, catatan akan berguna untuk menentukan kekuatan dan kelemahan atau program ketika dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan, melihat setiap kegagalan selama proses implementasi, bertindak untuk memperbaiki kualitas proses dari program yang berjalan, serta memberikan informasi sebagai alat untuk menilai apakah sebuah program relative sukses atau gagal.

d) Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi produk bertujuan untuk mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan dihentikan. Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan “*judgement outcomes*” dalam hubungannya dengan konteks, input dan proses, kemudian diinterpretasikan harga dan jasa yang diberikan.²⁵

²⁵ Anan Sutisna, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Jakarta: UNJ, 2011), hh. 88-91

A. Pelatihan

Pelatihan erat hubungannya dengan pendidikan yaitu suatu usaha untuk menuju perubahan yang lebih baik yang bertujuan untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan dalam waktu relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Rothwell dan Sredl menyatakan bahwa *“training is a shortterm learning intervention. It is intended to build on individual knowledge, skills, and attitudes to meet present or future work requirements”*.²⁶ Artinya, pelatihan adalah intervensi pembelajaran jangka pendek, yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk memenuhi persyaratan pekerjaan saat ini dan yang akan datang. Sedangkan Wilson yang dikutip oleh Kaswan berpendapat tentang pengertian pelatihan adalah sebagai berikut:

*A planned process to modify attitude, knowledge or skill behavior through learning experience to achieve effective performance in an activity or range of activities. Its purpose, in the work situation, is to develop the abilities of the individual and to satisfy the current and future needs of the organization.*²⁷

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa pelatihan merupakan proses terencana untuk mengubah sikap, pengetahuan, atau perilaku keterampilan melalui pengalaman pembelajaran untuk mencapai

²⁶ William J. Rothwell dan Henry J. Sredl, *Competency-Based Human Resource Management* (California: Davies-Black Publishing, 2004), h. 9.

²⁷ Kaswan, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 204.

kinerja yang efektif dalam suatu aktifitas atau sejumlah aktivitas. Tujuannya dalam situasi pekerjaan ialah mengembangkan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan organisasi saat ini dan di masa yang akan datang.

Pelatihan juga didefinisikan Caple yang dikutip oleh Priansa sebagai upaya yang sistematis dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan/ keterampilan/ sikap melalui pengalaman belajar dalam rangka meningkatkan efektivitas kinerja kegiatan atau berbagai kegiatan.²⁸ Sedangkan definisi lainnya diungkapkan Jucius yang dikutip oleh Kartika, pelatihan juga mencakup pengembangan bakat. Pelatihan menunjukkan proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai untuk meningkatkan penyelenggaraan pekerjaan tertentu.²⁹

Definisi pelatihan yang sejalan dengan definisi lainnya diungkapkan Samsudin yang dikutip oleh Supriyatin, pelatihan merupakan kegiatan guna memperbaiki keterampilan kerja dalam kurun waktu yang relatif singkat karena suatu pelatihan tentunya berupaya untuk menyiapkan para karyawan agar dapat melakukan pekerjaan yang dihadapi.³⁰

²⁸Donnie Juni Priansa, *Perencanaan dan Pengembangan SDM* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 175

²⁹Ikka Kartika, *Mengelola Pelatihan Partisipatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 8

³⁰Supriyatin, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Mitra Kreatif, 2013), h. 58

Secara operasional juga dapat dirumuskan, bahwa pelatihan merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada karyawan yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satu waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja karyawan dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi.³¹

Pelatihan merupakan usaha yang direncanakan oleh perusahaan atau lembaga untuk memfasilitasi pembelajaran kompetensi yang berhubungan dengan sumber daya manusia, kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku-prilaku yang dipandang penting atau berpengaruh langsung terhadap SDM, dengan tujuan agar pelatihan (keterampilan) dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.³²

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi tertera yang dimaksud dengan pelatihan, khususnya pelatihan kerja adalah:

“Keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat

³¹Hamalik Oemar, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 10.

³²Sudarmanto, Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 228.

keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.”³³

Berdasarkan definisi-definisi pelatihan dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 yang telah dipaparkan, maka dapat disintesis bahwa pelatihan merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian upaya yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada seseorang yang dilakukan untuk tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja dalam bidang pekerjaan tertentu termasuk untuk mengubah sikap, pengetahuan, atau perilaku keterampilan guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi.

B. Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer

1. Latar Belakang Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer di PPKD Jakarta Selatan

Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer ialah program pelatihan yang diadakan pada seluruh PPKD di DKI Jakarta, pelatihan ini memfokuskan peserta pelatihannya menjadi SDM yang ahli dalam mengoperasikan, menghidupkan *hardware*, menjalankan *software*, berinteraksi dengan *hardware* dan *software* yang sedang beroperasi,

³³Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi

dan menyudahi operasi (menghentikan *software* dan mematikan *hardware*).³⁴

Pada awal didirikannya PPKD Jakarta Selatan, Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer ini merupakan sebuah materi dari Program Pelatihan Kejuruan Teknik Komputer, kemudian pada tahun 2008 diadakannya analisis kebutuhan masyarakat dan analisis lowongan kerja dari perusahaan-perusahaan. Hasil analisis tersebut ialah banyaknya perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja operator komputer.

Hal ini dikarenakan sangat sulit bagi sebuah bisnis untuk bertahan dalam dunia bisnis yang kompetitif saat ini. Agar bisnis bisa sukses dan memperoleh tingkat keunggulan kompetitif tertentu di pasar manapun, mereka harus melakukan penelitian ekstensif mengenai target pasar dan pesaing mereka. Hal ini sangat penting untuk mengetahui apa yang pesaing suatu perusahaan lakukan, informasi ini dapat membantu perusahaan menyusun strategi bisnis dan terlihat unik di mata konsumen.³⁵

Mempertimbangkan hasil analisis yang dapat dikategorikan sebagai peluang dan banyaknya minat dari masyarakat maka Operator Komputer didirikan secara khusus sebagai suatu program

³⁴<http://www.pintarkomputer.org/2017/04/pengertian-operator-komputer-dan.html> diakses pada Kamis, 29 Maret 2018 Pukul 20:26 WIB

³⁵Hasil wawancara dengan Bapak M. Subuh Yasmudi, A.Md selaku instruktur PNS Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer pada Selasa, 07 November 2017 pukul 09:20 WIB

pelatihan kejuruan dengan tujuan agar dapat lebih spesifik lagi di dalam bidang pembelajarannya.

2. Tujuan dan Manfaat Program Pelatihan Operator Komputer

Selaras dengan tujuan diadakannya Pusat Pelatihan Kerja Daerah (PPKD) yang mempunyai tugas melaksanakan pelatihan keahlian dan keterampilan kerja³⁶ Program Pelatihan Operator Komputer secara umum diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan mental disiplin kerja berbasis kompetensi kepada para peserta pelatihan agar dapat mengurangi tingkat pengangguran di DKI Jakarta serta meningkatkan

Secara khusus tujuan Program Pelatihan Operator Komputer ialah setelah selesai melaksanakan pelatihan siswa kompeten melakukan pekerjaan Operator Komputer sesuai dengan kebutuhan perkantoran.³⁷

Selanjutnya, manfaat mengikuti Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer tentunya akan mendapatkan sertifikat kompetensi dari PPKD Jakarta Selatan dan dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), adapun manfaat sertifikat kompetensi yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Pencari Kerja

³⁶ Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta No. 341 Tahun 2016 Tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pelatihan Kerja Daerah

³⁷ Proposal Program Pelatihan Berbasis Kompetensi *Asisten Operator User Office Operator Komputer*, (Pusat Pelatihan Kerja Daerah Jakarta Selatan, Disnakertrans) h. 1

- 1) Kredibilitas dan kepercayaan dirinya akan meningkat
 - 2) Mempunyai bukti bahwa kompetensi terkait operator komputer yang dimiliki telah diakui
 - 3) Bertambahnya nilai jual dalam rekrutmen tenaga kerja
 - 4) Kesempatan berkarir yang lebih besar
 - 5) Mempunyai parameter yang jelas akan adanya keahlian dan pengetahuan dibidang operator komputer
- b. Bagi Karyawan di Tempat Kerja
- 1) Jenjang karir dan promosi yang lebih baik
 - 2) Meningkatkan akses untuk berkembang dalam profesinya
 - 3) Pengakuan terhadap kompetensi yang dimilikinya
- c. Bagi Perusahaan
- 1) Produktivitas meningkat
 - 2) Mengurangi kesalahan kerja
 - 3) Komitmen terhadap kualitas
 - 4) Memudahkan dalam penerimaan karyawan
 - 5) Mempunyai karyawan yang berdaya saing, terampil dan termotivasi.³⁸

3. Sasaran Program Pelatihan Operator Komputer

Sasaran dari program pelatihan ini adalah memberdayakan masyarakat dalam usia produktif, khususnya pengangguran, pencari

³⁸ Ibid.,

kerja dan wirausaha kecil/menengah. Calon tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki *skills* dan kualitas yang memadai untuk bekerja di perusahaan. Dalam hal ini adalah keterampilan. Namun, bukan hanya keterampilan saja akan tetapi juga diiringi oleh sikap kerja, perilaku kerja, dan etos kerja yang terangkum menjadi budaya kerja. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Program pelatihan ini dapat diikuti oleh masyarakat yang memiliki E-KTP Provinsi DKI Jakarta, apabila belum memiliki E-KTP Provinsi DKI Jakarta, maka bisa menggunakan kartu domisili.
2. Program pelatihan ini boleh diikuti oleh wanita ataupun pria dengan minimal berusia 18 tahun maksimal 50 tahun, dan menempuh pendidikan terakhir yaitu SLTA
3. Berbadan sehat dan tidak buta warna
4. Seleksi yang meliputi tes tertulis dan tes wawancara. Tes tertulis diberikan untuk menyaring kemampuan dasar calon peserta sedangkan tes wawancara untuk menyaring motivasi, komitmen, dan kebutuhan calon peserta..³⁹

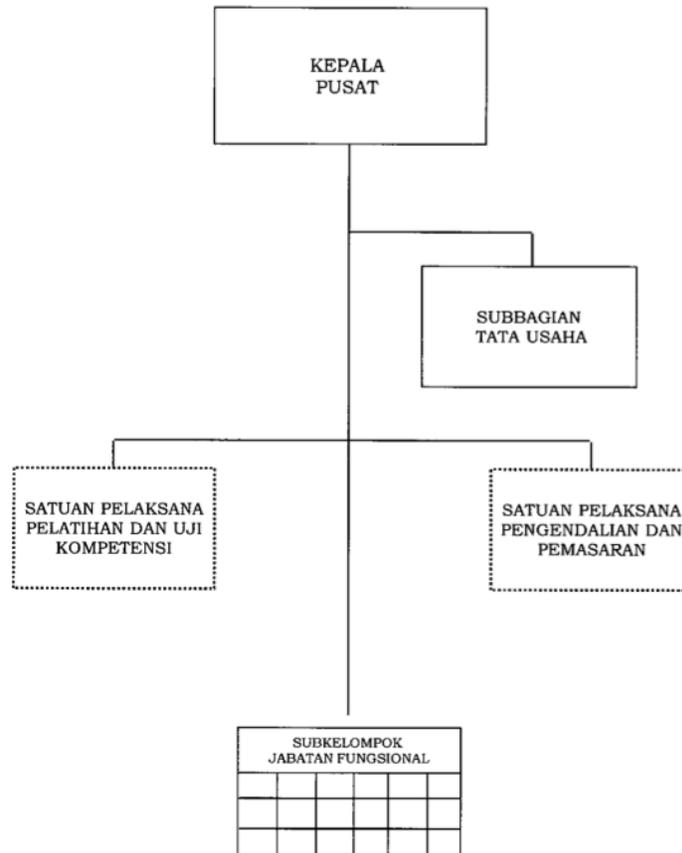
4. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer di Pusat Pelatihan Kerja Derah (PPKD) Jakarta Selatan

³⁹ Ibid.,

telah ditentukan dalam Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 341 Tahun 2016 tentang pembentukan, organisasi dan tata kerja pusat pelatihan kerja daerah. Pasal 5 ayat (1) susunan organisasi PPKD terdiri dari: Kepala Pusat, Subbagian Tata Usaha, Satuan Pelaksana Pelatihan dan Uji Kompetensi, Satuan Pelaksana Pengendalian dan Pemasaran yang biasa disebut sebagai tenaga pengelolah pelatihan dan Subkelompok Jabatan Fungsional yang disebut sebagai instruktur.

**BAGAN SUSUNAN ORGANISASI
PUSAT PELATIHAN KERJA DAERAH**



Gambar 2.1 Bagan Susunan Organisasi Pusat Pelatihan Kerja Daerah

Tenaga pengelola pelatihan memiliki tugas dan fungsi yang dimulai dari perencanaan, tahap seleksi, sampai dengan evaluasi program pelatihan. Sedangkan instruktur adalah orang yang memiliki peran paling penting selama proses pelatihan berlangsung. Adapun persyaratan untuk menjadi instruktur program pelatihan kejuruan operator komputer adalah pendidikan minimal D3, menguasai *Microsoft Office*, diutamakan yang sudah mengikuti Diklat Teknis Instruktur

Bidang *Professional Office*, sehat jasmani dan rohani, serta bersertifikat Metodologi.⁴⁰

5. Kurikulum

Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer juga memiliki rangkaian kurikulum yang menjadi pedoman bagi Ka.Sie Pelatihan dan instruktur Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan⁴¹

Pengertian kurikulum tersebut berkaitan dengan perencanaan dalam mengembangkan peserta pelatihan melalui proses pembelajaran yang telah ditentukan, yakni 360 jam pelatihan (@45 menit). Perencanaan tersebut memuat tujuan, materi/isi serta metode yang dipakai dalam proses pembelajaran.

Program pelatihan kejuruan operator komputer yang erat hubungannya dengan teknologi, pengoprasian komputer menjadi hal yang utama dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Berikut adalah tabel kurikulum berbasis kompetensi untuk Pelatihan Kejuruan Operator Komputer:

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 3.

Tabel 2.1
KURIKULUM PELATIHAN BERBASIS KOMPETENSI
KEJURUAN OPERATOR KOMPUTER

NO	UNIT KOMPETENSI	KODE UNIT	JAM PELATIHAN		
			Pengetahuan	Keterampilan	Jumlah
I.	Kelompok Unit Kompetensi Dasar				
	1.1 Fisik Mental Disiplin				
	1.2 Motivasi Kerja		4	20	24
	1.3 K3		8	0	8
	1.4 Kewirausahaan		8	0	8
	Jumlah I		28	20	48
II.	Kelompok Unit Kompetensi Inti				
	2.1 menggunakan keyboard komputer	TIK.OP01.00	6	10	16
	2.2 menggunakan printer	TIK.OP02.00 01.01	10	17	27
	2.3 mengoperasikan penelusur web (<i>web browser</i>)	TIK.OP02.00 06.01	12	18	30
	2.4 mengoperasikan piranti lunak klien <i>e-mail (e-mail client)</i>	TIK.OP02.00 07.01	10	28	38
	2.5 mengoperasikan piranti lunak presentasi	TIK.OP02.00 011.01	12	28	40
	2.6 mengoperasikan piranti lunak pengolah kata	TIK.OP02.00 04.01	18	27	45
	2.7 mengoperasikan piranti lunak lembar sebaran	TIK.OP02.00 05.01	18	42	60
	2.8 menggunakan piranti lunak anti virus	TIK.OP02.00 014.01	8	16	16
	2.9 mempergunakan perangkat keras dan piranti lunak untuk memindai dokumen dan gambar	TIK.OP02.00 15.01	6	10	16
	Jumlah II		100	196	296
III.	Kelompok Penunjang				
	Kunjungan kerja lapangan (KKL)				
	Jumlah III			-	-
IV.	Evaluasi				
	Uji Kompetensi (BNSP)		4	12	16
	Jumlah IV		4	12	16
	Jumlah Keseluruhan		132	228	360

6. Mekanisme Pelaksanaan Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer

Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer dilaksanakan dalam beberapa tahapan dan memiliki sebuah mekanisme pelaksanaan yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Adapun mekanisme pelaksanaan Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahap pertama Pusat Pelatihan Kerja Daerah (PPKD) Jakarta Selatan melakukan sosialisasi kepada masyarakat, pendaftaran secara *online*, pemberkasan, pembentukan group *whatsapp* calon peserta, identifikasi dan seleksi calon peserta pelatihan. Seleksi terdiri dari dua tahap yaitu seleksi tertulis dan seleksi wawancara. Kemudian adalah pengumuman calon peserta pelatihan yang dinyatakan lulus seleksi dan dibuatkan kembali group *whatsapp* peserta lulus seleksi.
- b. Tahap kedua, sesuai dengan kurikulum yang ada, maka diadakan fisik, mental dan disiplin atau FMD selama satu minggu. Sistem yang digunakan adalah mengumpulkan seluruh peserta pelatihan di lapangan PPKD Jakarta Selatan untuk menerima materi FMD dengan instruktur khusus FMD.

- c. Tahap selanjutnya, seluruh peserta pelatihan dipisah untuk memasuki kelas sesuai dengan kejuruan masing-masing. Kemudian melakukan proses pelatihan.
- d. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan uji kompetensi. Pelaksanaan uji kompetensi diadakan setelah proses pelatihan telah selesai. Uji kompetensi diadakan sebanyak dua kali. Pertama uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat kompetensi dari Pusat Pelatihan Kerja Daerah (PPKD) Jakarta Selatan. Kedua, uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat kompetensi dari BNSP.
- e. Setelah uji kompetensi, maka perusahaan-perusahaan yang terikat MOU datang ke PPKD Jakarta Selatan dan menjelaskan tentang perusahaannya dan lowongan pekerjaan yang sedang dibuka kepada seluruh peserta pelatihan.
- f. Setelah peserta dinyatakan kompeten dari pelatihan, maka tugas koordinator pada setiap program pelatihan yang memantau lulusan tersebut nantinya bekerja atau tidak melalui group *whatsapp*.⁴²

7. Hasil Pelatihan Operator Komputer

Hasil pelatihan merupakan bagian dari proses dan evaluasi pelatihan kerja. Hasil pelatihan dapat dikatakan baik ketika semua

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak M. Subuh Yasmudi, A.Md selaku instruktur PNS Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer pada Selasa, 07 November 2017 pukul 09:20 WIB

peserta pelatihan mendapat nilai baik pada saat uji kompetensi dan dapat mengatasi permasalahan yang timbul saat uji kompetensi. Hasil pelatihan terbagi menjadi dua macam yaitu unit kompetensi dan non unit kompetensi.

Unit kompetensi pelatihan operator komputer di PPKD Jakarta selatan adalah (a) Mengetik pada papan ketik (*keyboard*) standar. Mengoprasikan aplikasi berbasis data, (b) Mengoprasikan printer, (c) Mengoprasikan penelusur web (*web browser*), (d) Mengoprasikan piranti lunak klien *e-mail* (*e-mail client*), (e) Mengoprasikan piranti lunak presentasi dengan Ms. Power Point, (f) Mengoprasikan piranti lunak pengolah kata dengan Ms. Word–tingkat dasar, (g) Mengoprasikan piranti lunak lembar sebar dengan Ms. Excel – tingkat dasar.

Sedangkan non unit kompetensi pelatihan operator komputer di PPKD Jakarta selatan adalah (a) Membangun fisik mental dan disiplin dalam diri sendiri, (b) Melindungi dan menjamin keselamatan tenaga kerja dan sumber produksi secara aman dan efisien. (c) Menciptakan dan memulai usaha baru.⁴³

⁴³ Kurikulum Program Pelatihan Berbasis Kompetensi *Asisten Operator User Office Operator Komputer*, (Pusat Pelatihan Kerja Daerah Jakarta Selatan, Disnakertrans) Op.Cit h. 48

C. Model Evaluasi yang Digunakan

Evaluasi memiliki banyak model yang penggunaan pada setiap modelnya bergantung pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, obyek yang akan diteliti adalah Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer di Pusat Pelatihan Kerja daerah (PPKD) Jakarta Selatan yang merupakan program pelatihan dengan berpedoman pada pelatihan berbasis kompetensi dan komprehensif yang berisikan analisis kebutuhan, tujuan pelaksanaan, rincian tahapan pelaksanaan atau pembelajaran, dan indikator keberhasilan yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang rinci dalam waktu pelaksanaan yang cukup panjang, serta diakhiri dengan uji kompetensi untuk menentukan mendapat sertifikat atau tidaknya dari BNSP.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap obyek penelitian, maka model evaluasi yang tepat untuk digunakan adalah model evaluasi *CIPP*. Model evaluasi *CIPP* banyak digunakan oleh evaluator dalam mengevaluasi kebijakan public atau program karena model ini mengevaluasi secara rinci setiap komponen dari program yang meliputi konteks program, masukan program, proses pelaksanaan program, dan produk akhir program. Dalam penelitian ini aspek yang dievaluasi sesuai dengan model yang digunakan yaitu:

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Target pertama yang akan dievaluasi adalah konteks. Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dan individu yang dilayani serta tujuan program.⁴⁴

Pada tahap ini evaluasi digunakan untuk menilai kebutuhan yang menjadi dasar atas pelaksanaan Program Pelatihan Kejuruan Operator Komputer.

Konteks program yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Latar Belakang Program Pelatihan Operator Komputer
- b. Tujuan Program Pelatihan Operator Komputer
- c. Analisis Kebutuhan Program Pelatihan Operator Komputer

2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*), membantu mengatur keputusan menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.⁴⁵ Pada tahap ini evaluasi masukan dilakukan untuk menilai sumber-sumber yang

⁴⁴Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 181.

⁴⁵Ibid.,

digunakan dalam membantu pelaksanaan program. Dalam penelitian ini, masukan program yang dievaluasi adalah:

- a. Sumber Daya Manusia
- b. Sasaran Program Pelatihan Program Pelatihan Operator Komputer
- c. Sarana dan Prasarana
- d. Kurikulum dan Silabus Pelatihan Program Pelatihan Operator Komputer

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.⁴⁶ pada tahap ini, evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian pelaksanaan program merujuk pada perencanaan yang telah dibuat. Evaluasi proses adalah bagian vital dalam evaluasi program karena pelaksanaan menjadi cermin keberhasilan suatu program.

Proses program pelatihan yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Proses Persiapan Program Pelatihan Operator Komputer
- b. Proses Pembukaan Program Pelatihan Operator Komputer

⁴⁶ Ibid.,

- c. Proses Pembelajaran Program Pelatihan Operator Komputer
- d. Pelaksanaan Uji Kompetensi Program Pelatihan Operator Komputer

4. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Persiapan pelaksanaan program pelatihan selalu diawali dengan penetapan tujuan. Tujuan program menjadi standar penilaian dan indikator keberhasilan dari sebuah program. Jika tujuan program yang telah ditetapkan dapat dicapai, maka program yang dilaksanakan dinyatakan berhasil. Pada penelitian ini, untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program ditinjau dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, digunakan evaluasi produk. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁷

Dengan menggunakan evaluasi produk, evaluator dapat mengetahui dan menilai pertanggung jawaban dari bidang pelatihan dan uji kompetensi serta dari bidang pemasaran dan instruktur pelatihan dalam bentuk hasil uji kompetensi. Data yang ada akan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan dan saran untuk program ini. Pada penelitian ini produk program pelatihan yaitu:

- a. Hasil Pelaksanaan Program Pelatihan Operator Komputer
- b. Kesiapan Peserta Pelatihan Dalam Menghadapi Dunia Kerja

⁴⁷ Ibid.,

D. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian atau karya terdahulu yang memiliki relevansi dan kesamaan kajian dengan penelitian ini. Banyak penelitian yang mengkaji tentang evaluasi program dengan metode evaluasi CIPP, khususnya dalam ranah pelatihan seperti penelitian:

Pertama dilakukan oleh Eko Rachmat Suprabowo tahun 2012, dengan judul “Evaluasi Program Pelatihan Komputer di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kulon Progo”. Menurut hasil penelitian, Eko Rachmat Suprabowo menyimpulkan bahwa berdasarkan evaluasi *context* (konteks), program pelatihan komputer dapat dikatakan sudah baik dikarenakan adanya dasar hukum yang jelas, tugas dan fungsi lembaga yang jelas dan diatur dalam Perda, penyelenggaraan program pelatihan didasarkan kepada kebutuhan masyarakat, adanya tujuan program pelatihan komputer yang jelas dan adanya indikator ketercapaian program yang jelas dan baik.

Berdasarkan evaluasi *input* (masukan), program pelatihan komputer dapat dikatakan masih perlu perbaikan kualifikasi pendidikan pengelola program, perlu adanya penambahan pegawai dan instruktur yang memiliki kualitas sesuai dengan kapasitas program, sumber belajar

dan alat praktek belum memiliki standar pelayanan yang baik dan belum modern, dan perlu adanya perbaikan fasilitas dalam ruangan.

Berdasarkan evaluasi *process* (proses), program pelatihan komputer dapat dikatakan sudah baik. Jadwal kegiatan pembelajaran dan daftar presensi ada, materi perlu adanya modernisasi seperti internet, corel, microsoft acces dan lain sebagainya, metode dan model yang digunakan baik dan tepat, monitoring dan evaluasi kegiatan pembelajaran berjalan baik dan memiliki acuan standar penilaian yang baik.

Berdasarkan evaluasi *product* (produk), program pelatihan komputer dapat dikatakan sudah baik, dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas yang sudah didapatkan oleh peserta didik dan prosentase kelulusan peserta didik adalah 100%. Sudah sesuai dengan indikator ketercapaian program pelatihan komputer di UPTD BLK Kulon Progo.⁴⁸

Kedua yang dilakukan oleh Wahyu Tri Widodo, dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Operator Komputer di Balai Latihan Kerja Siraman Wonosari Gunungkidul”. Menurut hasil penelitian, Wahyu Tri Widodo menyimpulkan bahwa Hasil penelitian terhadap kelima kategori penilaian yang meliputi keterlaksanaan kurikulum berada pada rentang baik yaitu 60,00 – 70,00, kualitas proses belajar mengajar berada

⁴⁸ Hasil Penelitian Eko Rachmat Suprabowo, Evaluasi Program Pelatihan Komputer di Balai Latihan Kerja Kabupaten Kulon Progo (FIP Universitas Negeri Yogyakarta: 2012)

pada rentang baik yaitu 60,00 – 70,00 ,kualitas kinerja pendidik berada pada rentang baik yaitu 60,00 – 70,00, serta kualitas sarana dan prasarana dan kualitas kinerja pengelola menghasilkan rentang baik dan lancar atau pada rentang 60,00 – 79,00. Hal ini sejalan dimana peran pengelola, pendidik, dan peserta didik saling memotivasi agar dalam pendidikan dan pelatihan dapat mencapai tujuan yang optimal. Dilain pihak hasil penelitian menunjukkan indikasi bahwa komunikasi bisa berjalan dua arah karena hampir semua peserta didik termotivasi untuk mengikuti program pendidikan dan pelatihan. Kualitas sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan serta pelatihan kategori penilaian memenuhi kriteria baik, karena memberikan kontribusi positif dalam menunjang pelaksanaan pendidikan dan pelatihan operator komputer di Balai Latihan Kerja Siraman Wonosari Gunungkidul.⁴⁹

Ketiga yang dilakukan oleh Supadi, dengan judul “Evaluasi Program Praktek Kerja Industri di Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)”. Menurut hasil penelitian, Supadi menyimpulkan bahwa hasil penelitian berupa data yang terkumpul dari kuesioner/angket dan diperkuat oleh hasil observasi dapat dipaparkan pada table sebagai berikut:

⁴⁹ Hasil Penelitian Wahyu Tri Widodo, Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Operator Komputer di Balai Latihan Kerja Siraman Wonosari Gunungkidul (FIP Universitas Negeri Yogyakarta: 2014)

Komponen	Aspek	Porsentase Capaian
Konteks	Tujuan	85,32%
	Lingkungan	85%
Input	Kurikulum	82,20%
	Guru	82,45%
	Rencana Program	83,65%
Proses	Pelaksanaan	86,26%
	Monitoring	85,16%
	Relevansi	83,68%
Produk	Hasil Uji Kompetensi	96%

Pada aspek *Contexts* pelaksanaan praktek kerja industri di SMK BPS&K II Bekasi pada komponen konteks berada pada kategori sangat baik. Pada aspek *Input* pelaksanaan praktek kerja industri di SMK BPS&K II Bekasi berada pada kategori sangat baik. Pada aspek *Process* pelaksanaan praktek kerja industri di SMK BPS&K II Bekasi berada pada kategori sangat baik. Dan pada aspek *Product* pelaksanaan praktek kerja industri di SMK BPS&K II Bekasi berada pada kategori sangat baik, karena 100% siswa lulus uji kompetensi yang dilakukan oleh sekolah yang bekerja sama dengan dunia industri dengan nilai yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang siswa pelajari saat prakerin dapat diserap dengan baik dan menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi di bidangnya.⁵⁰

⁵⁰ Supadi, Evaluasi Program Praktek Kerja Industri di Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Journal Teknologi Pendidikan Vol. 19, No. 3, Desember 2017

Keempat, hasil penelitian Jeane Marie Tulung, yang berjudul **Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada komponen konteks landasan atau dasar pelaksanaan program Diklatpim IV pejabat eselon IV pada Balai Diklat Keagamaan Manado sejalan dengan peraturan perundangan yang berlaku. Adapun tujuan Diklatpim IV sangat cocok dalam meningkatkan kepemimpinan dan kinerja guna menunjang pekerjaan pejabat eselon IV dalam melaksanakan tugas serta mempercepat terwujudnya pemerintahan yang baik. Pada komponen masukan yang berkaitan dengan karakteristik peserta Diklat, dapat disimpulkan bahwa peserta yang mengikuti Diklatpim IV tahun 2011 (angkatan XIII) dan tahun 2012 (angkatan XIV) memenuhi persyaratan administrasi sebagaimana yang tercantum dalam pedoman penyelenggaraan Diklatpim IV. Pada komponen proses dapat disimpulkan bahwa pada umumnya sudah baik. Untuk pembelajaran di kelas yakni proses belajar oleh Widyaiswara, didapati beberapa temuan yakni dalam hal penggunaan metode mengajar oleh beberapa Widyaiswara masih kurang memuaskan peserta Diklat karena kurang menerapkan pendekatan andragogik. Hasil evaluasi terhadap produk jika didasarkan pada hasil rekapitulasi nilai secara total dengan kriteria ketuntasan yang ada, maka dapat dikatakan hasil yang diperoleh baik

oleh peserta, Widyaiswara maupun penyelenggara, telah memenuhi kriteria sebagaimana yang tertera pada panduan Diklatpim IV.⁵¹

⁵¹ Jeane Marie Tulung, Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV di Balai Diklat Keagamaan Manado, Journal "*Acta Diurna*" Volume III. No.3. Tahun 2014